

## **Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang**

**Ahmad Rifa'i<sup>1</sup>, Syafrinadina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indragiri  
rifaisulasin@gmail.com<sup>1</sup>, syafrinadinamanajemenunisi@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*In the dynamics of contemporary science, there is a major challenge in aligning epistemology (how to acquire knowledge) and ontology (the nature of reality) towards axiology (the utility value and ethics of knowledge). Modern science is often trapped in a technocratic orientation that moves away from noble values. This journal seeks to explore the relationship between the three within the framework of developing science that is in line with the values of goodness, beauty, and compassion. With a qualitative-philosophical approach, this article proposes a more humanistic and transformative scientific paradigm.*

### **Keywords:**

Epistemologi,  
Ontologi,  
Aksiologi

### **Abstrak**

Dalam dinamika keilmuan kontemporer, terdapat tantangan besar dalam menyelaraskan epistemologi (cara memperoleh pengetahuan) dan ontologi (hakikat realitas) menuju aksiologi (nilai guna dan etika pengetahuan). Ilmu pengetahuan modern sering kali terjebak pada orientasi teknokratis yang menjauh dari nilai-nilai luhur. Jurnal ini berusaha mengeksplorasi keterkaitan ketiganya dalam kerangka pembangunan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kasih sayang. Dengan pendekatan kualitatif-filosofis, artikel ini mengusulkan paradigma keilmuan yang lebih humanistik dan transformatif.

### **Corresponding Author:**

Ahmad Rifa'i  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Indragiri  
Email: rifaisulasin@gmail.com

### **1. PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai akumulasi informasi dan fakta, melainkan sebagai proses rasional dan eksistensial dalam memahami dunia. Filsafat ilmu membagi pendekatan ini ke dalam tiga dimensi utama: epistemologi, ontologi, dan aksiologi (Moser et al., 2002). Ketiganya berperan dalam menentukan arah, bentuk, dan nilai dari suatu sistem pengetahuan. Ketidakseimbangan antara dimensi epistemologis dan ontologis dapat melahirkan pengetahuan yang tidak bermakna secara aksiologis. Sebuah teori dapat sah secara logis, namun gagal memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan (Bahm, n.d.). Oleh karena itu, penting untuk mengupayakan keselarasan antara cara memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas realitas untuk menghasilkan nilai kemanusiaan sejati.

Epistemologi membahas cara-cara manusia memperoleh dan membenarkan pengetahuan. Dalam tradisi Barat, pengetahuan diperoleh melalui rasio dan empirisme (Moser et al., 2002), sementara dalam tradisi Islam, epistemologi juga mencakup dimensi spiritual seperti wahyu dan intuisi (Al-Atas, n.d.). Pendekatan ini memberikan ruang bagi pengetahuan yang lebih utuh, yang tidak hanya bersifat objektif tetapi juga reflektif. Ontologi sebagai studi tentang keberadaan mempengaruhi bagaimana pengetahuan dibentuk. Bila realitas dianggap hanya bersifat fisik, maka ilmu akan berkembang dalam kerangka materialistik.

Sebaliknya, jika realitas juga mencakup aspek metafisik dan spiritual, maka ilmu harus mencerminkan keseluruhan eksistensi (Nasr, 2024). Oleh karena itu, epistemologi yang baik harus selaras dengan pemahaman ontologis yang utuh. Aksiologi adalah dimensi nilai dari ilmu pengetahuan. Ia mempertanyakan tujuan dan dampak dari pengetahuan yang dimiliki. Ilmu bukanlah entitas yang bebas nilai; ia membawa konsekuensi terhadap manusia dan lingkungan. Ketika ilmu dijauhkan dari nilai, maka potensi destruktifnya meningkat (Zubaedi, 2017). Oleh sebab itu, keadilan, kasih sayang, dan keindahan harus dijadikan sebagai orientasi akhir dari ilmu (Bahm, n.d.).

Era digital menyuguhkan akses informasi tanpa batas, namun sering kali minim validasi. Hal ini menyebabkan pergeseran dari pengetahuan sebagai kebenaran menuju opini sebagai tren. Epistemologi yang tidak disertai ontologi yang kuat bisa berujung pada penyimpangan aksiologis (Moser et al., 2002). Banyak orang yang merasa “benar” namun tindakannya justru merusak tatanan sosial dan nilai kemanusiaan. Sebagai solusi, perlu dikembangkan pendekatan integratif antara akal, pengalaman, intuisi, dan spiritualitas. Dalam tradisi Islam, hal ini telah lama dikembangkan melalui konsep ‘ilm yang mencakup dimensi rasional dan rohani (Al-Atas, n.d.) Dengan demikian, epistemologi dan ontologi dapat diarahkan untuk melahirkan aksiologi yang tidak hanya benar, tetapi juga baik dan indah (Nasr, 2024). Dalam *Dialectic of Enlightenment*, (Max Horkheimer and Theodor W. Adorno, 2019) menyampaikan kritik tajam terhadap peradaban modern yang dibentuk oleh pencerahan yang menyimpang. Menurut mereka, rasionalitas yang semula dimaksudkan untuk membebaskan manusia justru berubah menjadi alat dominasi dan penindasan, terutama karena kehilangan dimensi nilai dan etika.

Meskipun banyak akademisi dan pemikir mendorong integrasi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terdapat juga pandangan yang bertentangan atau skeptis terhadap pendekatan tersebut. Kalangan positivis logis dan penganut empirisisme ekstrem menilai bahwa mencampurkan nilai (aksiologi) ke dalam proses ilmiah akan mengganggu objektivitas dan netralitas ilmu. Karl Popper (Shearmur, 2010) menolak klaim bahwa ilmu harus diarahkan oleh nilai-nilai moral atau spiritual. Dalam pandangannya, ilmu adalah sistem yang berkembang melalui proses falsifikasi terhadap hipotesis, bukan melalui pembuktian nilai-nilai etis. Ia menyatakan bahwa campur tangan nilai justru akan mencemari ketegasan logis ilmu pengetahuan. Dalam *The Logic of Scientific Discovery*, Popper berargumen bahwa ilmu harus tetap bersifat terbuka dan netral agar tidak menjadi dogmatis. “*Science does not rest upon rock-bottom secure foundations. It is like a building erected on piles driven into the swamp.*” (Popper, 1959, p. 111, Shearmur, 2010). Popper percaya bahwa nilai-nilai moral dan etika sebaiknya ditempatkan dalam ruang diskusi filsafat moral, bukan di dalam ranah ilmiah yang seharusnya bebas dari bias.

Richard (Dawkins, 2020), dalam karya terkenalnya *The God Delusion*, sangat kritis terhadap pendekatan yang mencampurkan spiritualitas atau teologi ke dalam sains. Menurut Dawkins, sains adalah hasil dari rasionalitas dan observasi yang sistematis, dan mencampurkan elemen metafisik atau nilai-nilai religius hanya akan mengaburkan batas antara keyakinan dan bukti. “*Faith is the great cop-out, the great excuse to evade the need to think and evaluate evidence.*” (Dawkins, 2020). Pendapat Dawkins menunjukkan pandangan ekstrem dari kaum rasionalis sekuler yang menolak integrasi antara sains dan nilai, apalagi spiritualitas. Auguste Comte (Comte, 2019), tokoh utama positivisme, berpandangan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya hanya berfokus pada apa yang bisa diobservasi dan diukur. Dalam *Cours de philosophie positive*, ia menyatakan bahwa tujuan utama ilmu adalah meramalkan dan mengendalikan fenomena, bukan menilai atau memperdebatkan makna dan nilai. Dengan demikian, integrasi nilai dalam ilmu dianggap tidak relevan.

Pandangan para ahli di atas tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam menjaga objektivitas dan kejelasan metodologis dalam praktik ilmiah. Namun, keterbatasan pendekatan mereka tampak ketika ilmu diterapkan dalam konteks sosial, budaya, dan ekologis yang kompleks. Netralitas nilai yang dijunjung tinggi oleh para positivis sering kali mengaburkan tanggung jawab moral ilmuwan terhadap dampak ilmu mereka di dunia nyata. Dalam karyanya Husserl, (Smith, 2009) menekankan bahwa dalam filsafat fenomenologi, pengetahuan tidak sekadar hubungan antara subjek dan objek, melainkan keterlibatan intensional antara kesadaran dan makna realitas. Menurut Edmund Husserl, setiap tindakan mengetahui selalu berintensi kepada “sesuatu” yakni sesuatu yang bermakna, bukan semata-mata entitas material.

Tarnyas (Tanyas, 1991) menjelaskan bahwa dominan epistemologi yang mekanistik dan reduksionistik telah mengaburkan dimensi spiritual dan nilai dari ilmu pengetahuan. Dunia tidak lagi dipandang sebagai kosmos yang hidup dan bermakna, melainkan sebagai mesin mati yang dapat direkayasa. Hal ini melahirkan “dualitas tragis”: di satu sisi manusia menguasai alam secara teknologis, namun di sisi lain kehilangan koneksi ontologis dan nilai moral terhadap kehidupan. Dalam *Sources of the Self* (Charles Taylor, 1989) mengkaji bagaimana identitas manusia modern terbentuk melalui sejarah gagasan, mulai dari era Yunani klasik hingga modernitas. Ia menunjukkan bahwa rasionalitas modern telah membentuk manusia sebagai makhluk otonom, yang mendefinisikan dirinya sendiri tanpa acuan nilai-nilai transenden. Akibatnya,

terjadi “kehampaan moral”, karena manusia modern kehilangan fondasi bersama tentang apa yang benar, baik, dan indah.

Penelitian ini berusaha untuk: Menganalisis keterkaitan antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam membentuk sistem ilmu pengetahuan yang utuh dan bermakna. Mengkritisi reduksi ilmu pengetahuan modern yang cenderung memisahkan antara proses memperoleh pengetahuan, pemahaman terhadap realitas, dan nilai guna dari pengetahuan itu sendiri. Mengidentifikasi tantangan kontemporer, khususnya di era digital dan post-truth, terhadap integrasi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang dalam pengembangan ilmu. Mengusulkan pendekatan integratif berbasis filsafat ilmu dan nilai-nilai spiritual untuk merumuskan paradigma keilmuan yang lebih humanistik, etis, dan transformatif. Membangun dasar konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan dan riset ilmiah yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid secara metodologis, tetapi juga bermanfaat secara moral dan sosial. Sekalipun valid secara metodologis, pengetahuan tanpa orientasi moral berisiko menjadi destruktif. Di sinilah pentingnya gagasan integratif antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi: bukan untuk mengaburkan batas, tetapi untuk mengarahkan ilmu ke jalan yang lebih bijaksana dan memanusiakan.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada formulasi konseptual ilmu pengetahuan yang secara integratif menyatukan epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam satu kerangka nilai berbasis kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang. Tidak seperti pendekatan filsafat ilmu konvensional yang sering memisahkan antara logika rasional, realitas objektif, dan nilai-nilai moral, penelitian ini menghadirkan paradigma baru yang holistik dan transformatif. Melalui sintesis antara epistemologi Barat yang rasional-empiris dan epistemologi Islam yang spiritual-intuitif, kajian ini menawarkan dasar filosofis yang kuat untuk merumuskan arah keilmuan yang lebih manusiawi dan bermakna. Kebaruan ini semakin penting dalam menjawab krisis etika dan disorientasi nilai di era digital dan post-truth, serta memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pendidikan dan riset ilmiah yang mengedepankan integritas, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan reflektif terhadap fenomena keilmuan yang dikaji. Pendekatan ini digunakan karena fokus utama penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada penalaran kritis dan integratif terhadap konsep epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam rangka membangun sistem pengetahuan yang bernilai. Seperti yang ditegaskan oleh (Moleong, 2017), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik fenomena sosial dan budaya yang kompleks, termasuk nilai-nilai yang mendasari keilmuan. Pendekatan filosofis memungkinkan penulis melakukan penggalan mendalam atas konsep dan nilai yang bersifat abstrak namun fundamental dalam praksis keilmuan.

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian filsafat kritis. Tujuannya adalah untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara epistemologi (cara mengetahui), ontologi (hakikat realitas), dan aksiologi (nilai guna dan etika pengetahuan), serta menyusun sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang. Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan berupa literatur-literatur filsafat ilmu, filsafat Islam, serta tulisan-tulisan ilmiah tentang etika pengetahuan. Buku-buku karya (Al-Atas, 1995), (Nasr, 2024) (Asghari, n.d.), (Bahm, n.d.), dan (Moser et al., 2002) menjadi referensi utama karena secara khusus membahas epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam perspektif tradisional dan kontemporer. Selain itu, artikel ilmiah, jurnal internasional, dan karya tokoh-tokoh pendidikan dan humanisme seperti (Zubaedi, 2017) digunakan sebagai bahan perbandingan dan pengayaan perspektif.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten filosofis, yaitu dengan: Identifikasi konsep-konsep utama dalam literatur. Analisis hubungan antar konsep (epistemologi, ontologi, aksiologi). Sintesis gagasan yang mampu mengarahkan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih etis dan spiritual. Setiap konsep yang dibahas dianalisis secara deduktif dan reflektif untuk memahami keterkaitan dan relevansinya dengan permasalahan keilmuan kontemporer. Validitas dalam penelitian filsafat tidak ditentukan oleh data statistik, melainkan oleh koherensi logis, kekuatan argumentasi, dan kesesuaian dengan nilai-nilai universal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan prinsip validitas filosofis, yaitu kekuatan logika, kedalaman makna, dan kemampuan ide dalam menyentuh aspek-aspek transendental kemanusiaan

## 3. PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan modern sering dibanggakan karena objektivitas, akurasi, dan keberhasilannya dalam menguasai alam. Namun, keberhasilan ini tidak serta-merta menjadi bukti bahwa ilmu tersebut benar-benar bijak dan bermakna. Dalam praktiknya, banyak cabang ilmu yang berkembang pesat secara teknis, namun justru memperparah krisis sosial, ekologis, dan eksistensial manusia. Ilmu digunakan untuk

mempercepat produksi, mengontrol populasi, bahkan merancang perang, tetapi gagal menjawab pertanyaan mendasar: “untuk apa semua ini?”. Karl Popper (Shearmur, 2010) dan kaum positivis logis, meskipun berjasa dalam memperketat rasionalitas ilmiah, telah membentuk epistemologi yang beku: menolak spiritualitas, mencurigai nilai, dan menegaskan bahwa ilmu hanya valid jika dapat diuji secara empiris. Pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa manusia tidak hanya berpikir dengan rasio, tetapi juga merasa, mengimani, dan hidup dengan hati nurani.

Di era kapitalisme pengetahuan, ilmu bukan lagi pencarian kebenaran, melainkan alat produksi. Pengetahuan menjadi komoditas: dijual, dipatenkan, dijadikan hak eksklusif. Bahkan dalam pendidikan, banyak riset dilakukan bukan untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan, tetapi untuk mengejar angka kredit dan peringkat kampus. Ilmu menjadi industri bukan panggilan jiwa. Hal ini memperlihatkan kekosongan ontologis dan degradasi aksiologis dalam dunia akademik. Mahasiswa dan dosen didorong untuk produktif menulis, tetapi tidak untuk reflektif berpikir atau bertanya soal makna dari apa yang ditulis. Kebenaran menjadi relatif, selama ia memenuhi standar jurnal bereputasi. Ini adalah bentuk instrumentalisasi ilmu, yang membuat Kritik tajam juga dapat diarahkan pada sistem keilmuan yang lebih menghargai kuantitas daripada kualitas, lebih mengedepankan metodologi daripada kebijaksanaan. Dalam jurnal-jurnal ilmiah internasional, misalnya, validitas penelitian sering kali hanya dinilai dari kerapian metode dan analisis statistik—bukan dari kontribusi nilai atau relevansi sosialnya.

Di sinilah kritik epistemologis menjadi penting: apakah metode ilmiah hari ini masih relevan dengan realitas kompleks yang penuh krisis moral dan spiritual? Atau justru metode itu menjadi belenggu yang membatasi pandangan kita terhadap dunia yang kaya makna?. Ilmu yang tidak dikritisi secara epistemologis akan menjadi menara gading: menjulang tinggi tapi tidak berpijak pada realitas rakyat keilmuan kehilangan nuraninya. Dalam banyak kasus, sains digunakan untuk legitimasi eksploitasi. Teknologi pertanian justru mematikan petani kecil. Ilmu militer digunakan untuk membenarkan invasi. Psikologi dikomersialisasi untuk memanipulasi konsumen. Semua ini menunjukkan bahwa ketika aksiologi ditinggalkan, ilmu menjadi buas, dingin, dan tidak bermoral (Zubaedi, 2017). Ironisnya, banyak ilmuwan tidak merasa bertanggung jawab atas dampak ciptaan mereka. Mereka berlindung di balik frasa: "saya hanya peneliti." Di sinilah terlihat pentingnya mengembalikan tanggung jawab moral dan cinta kasih ke dalam ruang laboratorium dan ruang kuliah.

Pandangan bahwa ilmu itu netral adalah mitos yang berbahaya. Tidak ada ilmu yang bebas nilai. Bahkan pilihan topik riset pun adalah keputusan aksiologis: siapa yang didanai, siapa yang diteliti, siapa yang dilibatkan, dan untuk kepentingan siapa?. Richard Dawkins (Dawkins, 2020), dalam *The God Delusion*, dengan keras menolak kehadiran agama dan nilai-nilai spiritual dalam sains. Ia meyakini bahwa ilmu cukup dengan rasio dan observasi. Namun, sejarah memperlihatkan bahwa ketika ilmu dipisahkan dari cinta dan kebijaksanaan, maka ia menjadi alat penghancur: dari bom atom hingga algoritma penipuan. Ilmu yang berani tetapi tidak berhati-hati; yang cerdas tetapi tidak berbelas kasih adalah ilmu yang membunuh pelan-pelan. Kritik terhadap ilmu modern tidak harus berarti penolakan terhadap sains. Namun, ia menjadi panggilan untuk merekonstruksi ilmu sebagai jalan kebenaran dan cinta. Dalam tradisi Islam, seperti dikemukakan (Al-Atas, 1995), ilmu bukan sekadar pengetahuan, melainkan ‘ilm yang bermakna sebagai cahaya: menerangi akal dan membersihkan hati. Ilmu harus mengangkat derajat manusia, bukan menghisap martabatnya. Paradigma baru ini bukan anti-sains, tetapi melampaui sains yang beku. Ilmu yang tidak dikritik akan menjadi ideologi. Ilmu yang tidak disentuh cinta akan menjadi mesin. Dunia saat ini tidak butuh lebih banyak data, tetapi lebih banyak nurani. Kita perlu mengembalikan filsafat ilmu ke rel aslinya: bukan sekadar mencari tahu, tetapi menjadi tahu untuk mencintai dan membebaskan. Pemikiran Kuhn (Kuhn, 2021) memperkuat argumentasi bahwa integrasi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi sangat penting. Sebuah paradigma ilmiah ideal harus tidak hanya mampu menjelaskan realitas (ontologi) dan menjamin keabsahan pengetahuan (epistemologi), tetapi juga memastikan bahwa ilmu berfungsi untuk kebaikan umat manusia (aksiologi).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang sangat menekankan objektivitas, efisiensi, dan penguasaan terhadap alam, terjadi pemisahan tajam antara dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketika pengetahuan hanya dilihat sebagai produk rasional dan empiris, ilmu kehilangan koneksinya dengan nilai-nilai luhur seperti kebenaran dan kasih sayang. Hal ini berdampak pada orientasi keilmuan yang lebih teknokratik dan pragmatis daripada humanistik dan etis. Seperti dijelaskan oleh (Moser et al., 2002), epistemologi tidak dapat dipisahkan dari nilai, karena proses mengetahui selalu terjadi dalam konteks tertentu, dengan niat dan arah tertentu. Oleh karena itu, menyelaraskan epistemologi dengan ontologi dan aksiologi bukanlah bentuk subjektivisme, tetapi merupakan kebutuhan fundamental untuk memulihkan makna dan tanggung jawab ilmu. Ilmu, dalam pandangan Driyarkara, bukan hanya bertujuan menjawab pertanyaan tentang “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga harus menggugah pertanyaan “untuk apa”. Dengan kata lain, ilmu harus berakar pada kesadaran akan keberadaan manusia dan tanggung jawab sosialnya. Inilah yang membuat epistemologi dan ontologi tidak dapat dilepaskan dari aksiologi (F. Danuwinata, 2006) .

Dalam banyak tradisi filsafat, termasuk Islam, pengetahuan ('ilm) dipandang sebagai cahaya yang membebaskan manusia dari kegelapan ketidaktahuan dan kesesatan. (Al-Atas, 1995) menekankan bahwa epistemologi Islam tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas dan pengalaman, tetapi juga pada wahyu, intuisi, dan adab (etika). Pendekatan ini memungkinkan hadirnya pengetahuan yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga bernilai secara moral dan spiritual. Artinya, integrasi epistemologi dengan aksiologi membuka jalan untuk menghadirkan ilmu yang membentuk karakter, bukan sekadar menghasilkan teknologi. Kebenaran dalam ilmu bukanlah tujuan akhir, tetapi jembatan menuju keadilan dan cinta kasih. (Nasr, 2024) memberikan kritik mendalam terhadap reduksi ontologi dalam sains modern yang hanya mengakui realitas yang bisa diukur dan dihitung. Ia menyatakan bahwa dalam pandangan Islam dan Timur, realitas mencakup dimensi rohani, nilai, dan keterkaitan antara seluruh makhluk. Oleh sebab itu, pengetahuan yang lahir dari ontologi holistik akan lebih menghargai kehidupan dan memuliakan eksistensi. Dengan demikian, menyelaraskan epistemologi dengan ontologi yang utuh akan mencegah lahirnya ilmu yang eksploitasi, dan mendorong berkembangnya ilmu yang berbasis cinta terhadap sesama makhluk hidup dan terhadap alam.

Aksiologi sebagai dimensi nilai dalam ilmu memegang peran penting dalam menentukan arah dan tujuan ilmu pengetahuan. (Bahm, n.d.) menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada nilai-nilai kebaikan dan keindahan. Dalam konteks ini, nilai cinta dan kasih sayang tidak dianggap sebagai sentimentalitas, melainkan sebagai prinsip etis yang mendorong ilmu ke arah kemanusiaan dan keberlanjutan. (Zubaedi, 2017) juga menekankan bahwa pendidikan sebagai medium utama transmisi pengetahuan harus dibingkai dalam kerangka karakter, etika, dan empati. Aksiologi memberikan kompas moral bagi peneliti, pendidik, dan ilmuwan untuk tidak hanya bertanya "apa yang bisa dilakukan oleh ilmu?", tetapi juga "apa yang seharusnya dilakukan oleh ilmu?"

Dunia akademik memegang peran vital dalam mewujudkan paradigma keilmuan yang menyatu dengan nilai. Sistem pendidikan yang hanya fokus pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis perlu direformasi menjadi pendidikan yang mendalam secara ontologis dan peka secara aksiologis. Ini sejalan dengan gagasan paideia dalam filsafat Yunani, di mana pendidikan adalah proses pembentukan jiwa manusia. (Nel Noddings, 2002), dalam teorinya tentang ethics of care, menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu hanya bermakna jika dilandasi oleh relasi yang penuh perhatian, kasih, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan menjadi alat cinta yang membangun peradaban yang lebih adil dan berbelas kasih.

Konsep filsafat klasik dan filsafat Islam menempatkan tiga nilai universal sebagai inti dari pencarian manusia: kebenaran (al-haqq), kebaikan (al-khayr), dan keindahan (al-jamal). Ketiga nilai ini saling menyempurnakan. Kebenaran tanpa cinta bisa menjadi dingin dan menindas. Kebaikan tanpa keindahan bisa kehilangan daya inspiratif. Keindahan tanpa kebenaran menjadi hampa. Oleh karena itu, paradigma keilmuan yang menyatukan epistemologi, ontologi, dan aksiologi akan menghasilkan ilmu yang menyentuh akal, hati, dan jiwa. Ilmu bukan hanya menjelaskan dunia, tetapi juga menyembuhkannya.

Ilmu pengetahuan sejati tidak hanya mengandalkan akumulasi informasi atau akurasi logis, melainkan harus melibatkan pemahaman eksistensial dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Filsafat ilmu membagi struktur dasar pengetahuan ke dalam tiga dimensi utama: epistemologi, ontologi, dan aksiologi (Moser et al., 2002). Ketiganya tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan dalam membentuk sistem pengetahuan yang utuh dan berdaya transformatif. Ketidakseimbangan antar dimensi tersebut telah terbukti menghasilkan ilmu yang dangkal secara makna. Misalnya, pendekatan yang terlalu epistemologis menghasilkan pengetahuan yang sah secara logis, tetapi kering dari tujuan kemanusiaan dan bahkan rawan disalahgunakan. Sebagaimana dikemukakan (Bahm, n.d.), pengetahuan yang benar belum tentu baik, bila tidak dikaitkan dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam era digital, epistemologi mengalami tantangan serius. Akses terhadap informasi yang sangat terbuka menjadikan siapa pun bisa menjadi "produsen pengetahuan", tetapi tanpa mekanisme validasi yang memadai. Konsekuensinya adalah pergeseran dari pengetahuan sebagai kebenaran menuju pengetahuan sebagai opini dan sensasi. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tanpa landasan ontologi yang kokoh akan melahirkan disinformasi dan penyimpangan aksiologis (Moser et al., 2002). Contoh nyata adalah persebaran hoaks dan pseudoscience yang dibungkus dengan tampilan akademis namun tidak mencerminkan realitas secara utuh. Ini menunjukkan urgensi epistemologi yang tidak hanya logis, tetapi juga kontekstual dan bernilai. (Habermas, 2018) mengkritik sains modern yang terlalu terfokus pada rasionalitas instrumental, yaitu kecenderungan menggunakan ilmu untuk mengendalikan dan menguasai dunia tanpa mempertimbangkan makna sosial dan etika dari pengetahuan itu sendiri. Ia mengusulkan rasionalitas komunikatif sebagai paradigma alternatif sebuah pendekatan di mana pengetahuan dikembangkan dalam ruang dialog yang berlandaskan pada kesalingpahaman, kejujuran, dan keterbukaan.

Ontologi memberikan fondasi bagi pengembangan ilmu yang tidak semata-mata bersifat empiris atau materialistik. Bila realitas dianggap hanya terdiri atas unsur fisik, maka orientasi ilmu akan terbatas pada pengendalian materi. Padahal, sebagaimana dikemukakan (Nasr, 2024), keberadaan manusia mencakup unsur metafisik dan spiritual yang tidak dapat didekati dengan metode eksperimental semata. Oleh karena itu,

ontologi yang holistik memungkinkan ilmu mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pendekatan ini, ilmu menjadi sarana untuk menemukan makna, bukan hanya alat untuk mengontrol

Aksiologi sebagai dimensi nilai dalam ilmu menekankan bahwa pengetahuan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai, maka ia berpotensi menjadi alat kekuasaan yang represif dan eksploitatif (Zubaedi, 2017). Oleh karena itu, ilmu harus diarahkan untuk memuliakan kehidupan, bukan semata-mata untuk efisiensi atau profit. (Bahm, n.d.) menegaskan bahwa nilai seperti keadilan, cinta, dan kasih sayang seharusnya menjadi orientasi akhir dari semua kegiatan ilmiah. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar harus mengembangkan kepedulian dan empati, bukan hanya kemampuan kognitif.

Sebagai solusi atas krisis nilai dalam ilmu pengetahuan, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan rasio, pengalaman, intuisi, dan spiritualitas. Dalam tradisi Islam, pendekatan ini diwujudkan dalam konsep 'ilm, yang tidak hanya rasional tetapi juga rohani (Al-Atas, 1995). 'Ilm dipahami bukan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan sesama makhluk. Integrasi epistemologi dan ontologi dalam kerangka spiritual akan menghasilkan aksiologi yang berakar pada kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang (Nasr, 2024), (Asghari, n.d.). Dengan demikian, ilmu menjadi jalan pencerahan, bukan hanya alat penguasaan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

##### 4.1 Kesimpulan

Ilmu pengetahuan sejati bukanlah sekadar hasil dari proses rasional atau eksperimental, melainkan cerminan dari hubungan manusia dengan realitas dan nilai-nilai luhur. Melalui integrasi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi, ilmu dapat ditransformasikan menjadi instrumen pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar alat produksi dan penguasaan. Ketimpangan antara ketiga dimensi tersebut berkontribusi terhadap munculnya ilmu yang teknis, reduksionistik, dan bahkan berpotensi merusak tatanan sosial dan ekologis. Epistemologi yang tidak terikat pada kebenaran ontologis, dan ontologi yang tidak dipandu oleh nilai-nilai aksiologis, akan menghasilkan sistem pengetahuan yang mengabaikan kemanusiaan. Oleh karena itu, membangun ilmu pengetahuan yang berbasis kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang adalah keniscayaan moral sekaligus kebutuhan peradaban. Hal ini membutuhkan pendekatan integratif, di mana ilmu tidak hanya logis dan empiris, tetapi juga spiritual, etis, dan bermakna.

Ilmu pengetahuan sejati tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi utamanya: epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiganya bukan hanya aspek teknis atau filosofis yang berdiri sendiri, tetapi merupakan fondasi konseptual dan etis yang saling berkaitan dan membentuk integritas ilmu sebagai jalan menuju makna dan kemanusiaan. Pemisahan antara ketiganya, seperti yang banyak terjadi dalam tradisi ilmu modern, telah menimbulkan berbagai krisis: mulai dari hilangnya orientasi etis, eksploitasi teknologi, hingga kerapuhan spiritual dalam dunia akademik. Epistemologi tanpa kesadaran ontologis melahirkan pengetahuan yang dangkal dan instrumental. Ontologi yang terlepas dari aksiologi menciptakan realitas yang tak bernilai. Dan aksiologi tanpa landasan epistemik akan menjadi idealisme kosong. Oleh karena itu, menyelaraskan ketiganya menjadi prasyarat mutlak untuk membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya rasional dan objektif, tetapi juga berorientasi pada nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang.

Tradisi keilmuan Islam, melalui konsep 'ilm, memberikan kontribusi signifikan dalam membangun integrasi tersebut. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai alat penguasaan, tetapi sebagai amanah spiritual yang menyinari akal dan membersihkan hati. Dalam kerangka ini, ilmu bukan hanya untuk "mengetahui", tetapi juga untuk "mengasihi" dan "membebaskan". Diperlukan transformasi menyeluruh dalam cara kita memahami, mengajarkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Reformasi sistem pendidikan, arah penelitian, dan etika akademik menjadi bagian integral dari proyek besar ini. Dunia tidak hanya memerlukan lebih banyak pengetahuan, tetapi pengetahuan yang membangun peradaban cinta dan kemuliaan hidup.

##### 4.2 Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, disarankan agar para akademisi, pendidik, dan pengambil kebijakan di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi mulai mengintegrasikan secara sistematis dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam setiap proses keilmuan. Institusi pendidikan harus menyusun kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi ontologis dan aksiologis dari ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter, etika ilmu, dan nilai-nilai universal perlu diintegrasikan dalam semua bidang studi. Setiap penelitian ilmiah sebaiknya disertai refleksi filosofis terhadap epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang digunakan. Ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara teknis tetapi juga relevan secara etis dan sosial.

Dunia akademik harus membangun budaya keilmuan yang berlandaskan cinta akan kebenaran dan kepedulian terhadap sesama. Ini dapat diwujudkan melalui forum ilmiah yang mendorong diskusi lintas disiplin dan lintas nilai. Untuk menciptakan paradigma ilmu yang utuh, perlu dikembangkan ruang kolaborasi antara sains modern dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal. Hal ini akan memperkuat fondasi spiritual dan etis dari ilmu pengetahuan di masyarakat. Ilmu harus dipahami kembali bukan hanya sebagai sarana memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengasihi, membela keadilan, dan merawat kehidupan dalam seluruh manifestasinya.

Lembaga riset dan jurnal ilmiah diharapkan mendorong model penelitian yang tidak sekadar mengejar kebaruan teknis, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan ilmu yang berakar pada nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang. Di samping itu, dibutuhkan gerakan filosofis dan budaya yang mendorong ilmu untuk kembali pada fungsi utamanya sebagai cahaya peradaban, bukan sekadar instrumen produksi. Ke depan, seluruh aktor keilmuan perlu bekerja sama dalam membangun paradigma baru yang menjadikan ilmu sebagai sarana pembebasan, pencerahan, dan pemuliaan kehidupan.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penghargaan disampaikan kepada Universitas Islam Indragiri (UNISI) atas dukungan moral dan akademik yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pemikir dan filsuf ilmu yang menjadi referensi penting dalam riset ini, serta kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan, diskusi, dan dorongan spiritual selama proses penulisan berlangsung. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya logis dan sistematis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta, dan kasih sayang bagi umat manusia.

## REFERENSI

- Al-Atas. (1995). *Prolegomena To the Metaphysics of Islam-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas.Pdf* (pp. 1–358).
- Asghari, S. (n.d.). *Sufism and Challenges of Modern Science : Nasr ' s Perspective*.
- Bahm, A. J. (n.d.). *Axiology The Science of Values*. Rodopi B.V Asterdam - Atlanta, GA.
- Charles Taylor. (1989). *Source of the self*.
- Comte, A. (2019). The positive philosophy of Auguste Comte (Vols. 1–3). Calvin Blanchard. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
- Dawkins, R. (2020). Richard Dawkins The God Delusion. In *Arguing About Religion*. <https://doi.org/10.4324/9781315880891-58>
- F. Danuwinata, S. J. (2006). *Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*.
- Habermas, J. (2018). *Inclusion of the other: Studies in political theory*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=k2pRDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP2&dq=political+will&ots=SI5UmepB47&sig=ZuFRsmvI0bZwIoYRUN7yffOH5dc>
- Kuhn, T. (2021). The structure of scientific revolutions. In *Philosophy after Darwin: Classic and Contemporary Readings: Vol. II* (Issue 2). <https://doi.org/10.5840/philstudies196413082>
- Max Horkheimer and Theodor W. Adorno. (2019). Dialectic of enlightenment. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.

- Moser, P. K., Goldman, A. I., Foley, R., & Greco, J. (2002). *The Oxford Handbook of Epistemology*.
- Nasr, S. H. (2024). Reflections on Islam and Modern Thought. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, 15(3), 259–271. <https://doi.org/10.1515/9780791481554-017>
- Nel Noddings. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Shearmur, J. (2010). Karl Popper: The logic of scientific discovery. In *Central Works of Philosophy Volume 4: The Twentieth Century: Moore to Popper*. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844653614.015>
- Smith, D. W. (2009). Husserl. In *The Continuum Companion to Continental Philosophy*. <https://doi.org/10.48204/synergia.v3n1.5091>
- Tanyas, R. (1991). The Passion of the Western Mind. *Pimlico*, 930, 1–26.
- Zubaedi, M. A. (2017). Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)